

PERMASALAHAN KURIKULUM MADRASAH BERBASIS PROGRAM BOARDING SCHOOL

M. Ansor Anwar

m.ansoranwar@yahoo.com

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

Abstrak: Madrasah adalah salah satu wadah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dikembangkan dan dituntut menawarkan program-programnya secara cerdas dan bermutu berdasarkan tuntutan zaman dan globalisasi yang semakin terbuka, sehingga keberadaan madrasah dapat menjadi fungsional dalam menjawab realitas keseharian, baik dalam konteks mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan khususnya bidang agama, menciptakan lapangan kerja atau dalam upaya membina sikap hidup yang kritis dinamis dan mandiri. Agak disesalkan, sistem pendidikan madrasah terbelit aktivitas rutin yang kurang cermat, ditandai dengan praktek pendidikan formal yang kurang menumbuhkan kreativitas, inovasi dan tanggung jawab, bahkan cenderung menanamkan sifat ketergantungan. Sedangkan kemandirian, kepekaan dan kepedulian sosial peserta didik kurang digali.

Kata kunci: kurikulum, madrasah, program *boarding school*.

Abstract: *Madrasah* is one of the best places to improve the quality of education that is developed and demanded to offer good programs based on the development of modern times and globalization, so the existence of *madrasah* has a real function in facing the challenges of modern times, both in the context of science, technology and religion; can also create jobs and build a critical and independent attitude. Somewhat regrettably, the educational system of *madrasah* is tarnished by poorly routine activities, such as formal education practices that do not develop creativity, innovation and responsibility, and even tend to develop a dependency character. Independence, sensitivity and social awareness of the students are not well developed.

Keywords: curriculum, *madrasah*, boarding school programs.

Pendahuluan

Konsep yang mencerdaskan bangsa berlaku untuk semua komponen bangsa, tidak kecuali mereka yang berada dalam tingkat ekonomi lemah, apalagi tingkat ekonomi yang tinggi, karena mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tanggung jawab semua bangsa Indonesia. Akan tetapi secara umum tujuan pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai ketrampilan skil dan profesional berakhlak mulia serta berkarakter merupakan tujuan pendidikan nasional yang terdapat UU

Nomor 20 tahun 2003 dan UUD 1945 pada pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Ayat 3 di pasal yang sama juga menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta berakhlak mulia.

Madrasah merupakan bagian suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama sebagai pokok tujuan, disamping pendidikan dan pengajaran lainnya yang diperlukan sebagai warga negara seperti pengembangan kecerdasan, fisik dan keterampilan. Ada dua format kecenderungan mengenai madrasah yang diidentifikasi di Indonesia. Pertama, Madrasah Diniyah Salafiyah sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-dīn* (pendalaman agama), populer dengan model pendidikan pondok pesantren. Kedua, madrasah yang bernuansa agama dan umum yang dikenal dengan model madrasah atau lembaga pendidikan Islam seperti MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah) dan lembaga-lembaga yang lain.

Majalah Mimbah menyatakan, madrasah sebagai institusi sosial yang menyelenggarakan pendidikan dituntut untuk terus melakukan berbagai bentuk inovasi-inovasi dan modifikasi sistem pendidikan serta kelebagaannya agar tidak ketinggalan dengan akselerasi perubahan yang terjadi di masyarakat. Sebagai salah satu penyelenggara pendidikan berciri khas Islam dan sebagai salah satu wahana pembentukan peradaban modern bagi masyarakat Muslim Indonesia, madrasah harus melakukan perubahan fungsional antara sistem-sistemnya. Langkah inovatif dan konstruktif yang dilakukan untuk meningkatkan mutu madrasah perlu mengakomodasi tiga kepentingan pokok. Pertama, madrasah harus tetap menjadi wahana pembinaan ruh dan praktik hidup keislaman dan pembinaan moral agama bagi anak didiknya. Kedua, madrasah harus menjadi tempat yang dapat menghantarkan anak didik memiliki kehidupan sosial. Ketiga, madrasah harus mampu melahirkan SDM berkualitas yang memiliki kesiapan untuk memasuki tuntutan kehidupan yang semakin mengglobal.

Tinjauan Umum Tentang Kurikulum

Ditinjau dari asal katanya, “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang pada awalnya digunakan dalam bidang olahraga, yaitu “*currere*”, berarti jarak tempuh lari.¹ Dalam olah raga lari ada jarak yang harus ditempuh oleh seorang atlet, berupa rentang antara start dan finis. Jarak antara start dan finis inilah yang kemudian disebut dengan *currere*. Menurut S. Nasution, kurikulum adalah “*a race course, a place for running, a chariot*” (sebuah

¹ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993).

kereta pacu, tempat arena lari).² Kurikulum juga berarti *chariot*, semacam kereta pacu pada zaman dulu, yakni suatu alat yang membawa seorang dari start sampai finis. Ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa istilah kurikulum erat hubungannya dengan kata *curier* atau kurir yang berarti penghubung seseorang untuk menyampaikan sesuatu kepada orang atau tempat lain. Dari arti kata-kata di atas, maka kurikulum diartikan sebagai jarak yang dilalui atau ditempuh seseorang.

Perkataan “kurikulum” dalam bahasa Inggris mengandung pengertian jelmaan atau metamorfosis. Paduan makna kedua bahasa ini menghasilkan arti bahwa perkataan kurikulum ialah laluan dari satu tingkat ke tingkat yang lain.³ Baru pada awal abad 20 pengertian kurikulum berkembang dalam dunia pendidikan yakni dalam hal kandungan dan bahan pengajaran, juga dipakai dalam sejumlah mata kuliah di perguruan tinggi.

Ada beberapa pengertian kurikulum yang berbeda-beda, dan bisa disederhanakan sebagai berikut.

1. Kurikulum adalah suatu program pendidikan dan kegiatan yang merangkumi semua pengetahuan, kemahiran, norma, nilai, unsur kebudayaan dan kepercayaan untuk membantu perkembangan seorang murid dengan sepenuhnya dari segi jasmani, rohani, mental dan emosi serta untuk menanam dan mempertingkatkan nilai moral yang diinginkan dan untuk menyampaikan pengetahuan.⁴
2. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵
3. Kurikulum adalah suatu perencanaan untuk mendapatkan keluaran (*out comes*) yang diharapkan dari suatu pembelajaran. Perencanaan tersebut disusun secara terstruktur untuk suatu bidang studi, sehingga memberikan pedoman dan instruksi untuk mengembangkan strategi pembelajaran (materi di dalam kurikulum harus diorganisasikan dengan baik agar sasaran (*goals*) dan tujuan (*objectives*) pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai.⁶
4. Kurikulum adalah serangkaian mata ajar dan pengalaman belajar yang mempunyai tujuan tertentu, yang diajarkan dengan cara tertentu dan kemudian dilakukan evaluasi.⁷
5. Menurut Saylor J. Gallen dan William N. Alexander, seperti yang dikutip Hendayat Soetopo, kurikulum adalah “*sum total of the school*

² S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 1.

³ www.karyanet.com.my/omm/knet/ebook.

⁴ www.pkk.kpm.my/delinasi.html.

⁵ www.ktsp.diknas.go.id/download/ktsp_smk/01.ppt.

⁶ *Ibid*, www.ktsp.diknas.go.id.

⁷ www.bsn.or.id/SNI.

efforts to influence learning whether in the classroom, play ground or out of school."⁸ Kurikulum adalah keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi belajar, baik berlangsung di kelas, di halaman maupun di luar sekolah.

6. Menurut ahli, kurikulum adalah "*all learning opportunities by the school as potential contributions to the balanced development of learners.*"⁹ Maksudnya, semua kesempatan belajar yang diberikan oleh sekolah sebagai bantuan demi pengembangan pelajar yang seimbang.
7. Menurut Franklin Bobbt kurikulum adalah susunan pengalaman belajar terarah yang digunakan oleh institusi pendidikan untuk membentangkan kemampuan individual anak didik.¹⁰
8. Menurut Hollin Caswell kurikulum adalah susunan pengalaman yang digunakan guru sebagai proses dan prosedur untuk membimbing anak didik menuju kedewasaan.¹¹
9. Menurut Hilda Taba kurikulum adalah pernyataan tentang tujuantujuan pendidikan yang bersifat umum dan khusus dan materinya dipilih serta diorganisasikan berdasarkan suatu pola tertentu untuk kepentingan belajar mengajar. Biasanya dalam kurikulum sudah termasuk program penilaian hasilnya.¹²
10. Menurut James Popham dan Eva Bakr kurikulum adalah seluruh hasil belajar yang direncanakan dan merupakan tanggung jawab sekolah. Materi kurikulum mengacu pada tujuan pelajaran yang diinginkan.¹³
11. Menurut Michale Schim kurikulum sebagai proses pengembangan anak didik yang diharapkan terjadi dan digunakan dalam perencanaan.¹⁴

Dari detinisi-defmisi yang bermacam-macam di atas, dapat ditarik benang merah, bahwa esensi kurikulum adalah kegiatan dan pengalaman belajar. Dengan adanya kurikulum peserta didik diharapkan mampu mencapai target yang diinginkan oleh dunia pendidikan yaitu menjadi manusia seutuhnya. yang tidak hanya cerdas tetapi juga mampu memahami realitas sosial.

Dalam pengembangan kurikulum, banyak hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan sebelum mengambil suatu keputusan. Apa pun jenis kurikulumnya pasti memerlukan asas-asas yang harus dipegang. Asas merupakan prinsip dasar. Dalam hal ini adalah prinsip dasar atau landasan

⁸ Hendayat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Subsansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 13.

⁹ Ibid., 14.

¹⁰ Muhammad Ahmad, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 13.

¹¹ Ibid., 14.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

pijakan kurikulum. Dengan adanya asas, kurikulum mempunyai kerangka yang jelas untuk mencapai tujuan pendidikan.

Asas-asas kurikulum cukup kompleks dan mengandung hal-hal yang saling bertentangan, sehingga harus diadakan pilihan. Di bawah inilah asas-asas yang ada dalam kurikulum.

1. Asas filosofis. Landasan filsafat sangat penting dalam setiap ilmu, tanpa terkecuali kurikulum. Oleh karena itulah filsafat sering disebut sebagai "*mother of knowledge*". Filsafat diartikan sebagai upaya berfikir yang sedalam-dalamnya, yakni sampai ke akarnya tentang hakikat sesuatu. Secara akademik, filsafat berarti upaya untuk menggambarkan dan menyatakan suatu pandangan yang sistematis dan komprehensif tentang alam semesta dan kedudukan manusia di dalamnya. Berfilsafat berarti menangkap sinopsis peristiwa-peristiwa yang simpang siur dalam pengalaman manusia.¹⁵

Filsafat membahas segala permasalahan yang dihadapi manusia, termasuk masalah-masalah pendidikan yang disebut dengan filsafat pendidikan. Menurut Ronald Butler, filsafat memberikan arah dan metodologi terhadap praktik pendidikan, sedangkan praktik pendidikan memberikan bahan-bahan pertimbangan filosofis.¹⁶

Pendidikan berintikan interaksi manusia terutama antara pendidik dan yang terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan, siapa pendidik dan terdidik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab secara mendasar, tidak ada jawaban yang tepat, kecuali yang esensial dan filosofis.

2. Asas sosiologis. Pendidikan diarahkan kepada kehidupan dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, akan tetapi menyiapkan anak untuk kehidupan dalam masyarakat. Sebagaimana diketahui, bahwa sosiologi merupakan landasan yang berhubungan dengan institusi pendidikan dan masyarakat. Generasi muda perlu mengenal dan memahami apa yang ada dalam masyarakat, memiliki kecakapan kecakapan untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat, baik secara warga maupun karyawan.¹⁷

Asas sosiologi mempunyai peran penting dalam mengembangkan kurikulum pendidikan pada masyarakat dan bangsa di muka bumi ini. Suatu kurikulum pada prinsipnya mencerminkan keinginan, cita-cita tertentu dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan mesti memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari kekuatan-kekuatan sosial-politik-ekonomi yang dominan pada saat tertentu. Dengan pendidikan,

¹⁵ Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (t.tp: t.p, t.th), 39.

¹⁶ *Ibid.*, 40.

¹⁷ *Ibid.*, 59.

diharapkan mrmeul manusia yang tidak asing dengan masyarakat sekitarnya, tetapi muncul manusia yang lebih bermutu, mengerti dan mampu membangun masyarakat. Karena inilah tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus sesuai dengan kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan masyarakat.

Dari segi sosiologis sistem pendidikan serta lembaga-lembaga pendidikan di dalamnya sebagai badan yang berfungsi bagi kepentingan masyarakat, sebagaimana berikut:

- a. mengadakan revisi dan perubahan sosial;
- b. mempertahankan kebebasan akademis dan kebebasan mengadakan penelitian ilmiah;
- c. mendukung dan turut memberi sumbangan kepada pembangunan nasional;
- d. menyampaikan kebudayaan dan nilai-nilai tradisional serta mempertahankan *status-quo*;
- e. mewujudkan revolusi sosial untuk melayankan pengaruh pemerintah terdahulu;
- f. mengarahkan dan mendisiplinkan jalan pikiran generasi muda;
- g. mendorong dan mempercepat laju kemajuan ilmu Mandala teknologi;
- h. mendidik generasi muda menjadi warga Negara nasional dan warga dunia;
- i. membangun keterampilan dasar yang bertalian dengan mata pencarian.¹⁸

Oleh sebab masyarakat merupakan suatu faktor yang begitu penting dalam pengembangan kurikulum. maka masyarakat tidak dapat diabaikan begitu saja. Sebab itu landasan sosiologis yang sangat dipentingkan.

3. Asas psikologis. Kontribusi psikologi terhadap studi kurikulum memiliki dua bentuk. Pertama, model konseptual dan infomasi yang akan membangun perencanaan pendidikan Kedua. berisikan berbagai metodologi yang dapat diadaptasi untuk penelitian pendidikan. Pertanyaan tentang pengembangan mata pelajaran. model, dan metodologi itu bermacam-macam, dan informasinya sering tidak lengkap dan berkontradiksi.¹⁹

Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar individu manusia, yaitu antar peserta didik dengan orang-orang yang lainnya, seperti guru atau dosen, kepala sekolah atau dekan dan sebagainya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya, karena kondisi psikologisnya. Kondisi

¹⁸ Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara. 2006), 23-24.

¹⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 79.

psikologis manusia jauh lebih kompleks dibandingkan dengan hewan dan tumbuhan.

Kondisi psikologis merupakan karakteristik psiko-tisik seseorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Perilaku tersebut merupakan manifestasi dari ciri-ciri kehidupannya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik.

4. Asas organisatoris. Asas ini berkenaan dengan masalah bagaimana bahan pelajaran akan disajikan. Ada beberapa kriteria dalam penentuan kurikulum yakni kegunaan kurikulum dalam menafsirkan, memahami, dan menilai kehidupan, memuaskan minat dan kebutuhan peserta didik. mengembangkan kemampuan, sikap dan sebagainya yang dipandang bermanfaat serta sesuai dengan bidang dan mata pelajaran tertentu.²⁰

Dalam organisasi kurikulum ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, di antaranya ruang lingkup (*scope*), yakni keseluruhan materi pelajaran dan pengalaman yang akan diberikan dari suatu bidang studi mata pelajaran urutan (*sequence*), yaitu penyusunan bahan pelajaran menurut aturan tertentu secara berurutan dan sistematis.

Terakhir adalah penempatan bahan (*grade placement*) yaitu penempatan suatu atau beberapa bahan pelajaran untuk kelas tertentu.²¹ Seperti apa kurikulum yang dipilih oleh sebuah instansi pendidikan sangat tergantung pada asas-asas di atas, karena setiap institusi mempunyai visi dan misi tersendiri.

Mengenai komponen kurikulum, Pratt mengemukakan bahwa kurikulum merupakan suatu sistem. Sebagai sebuah sistem ia wajib mempunyai komponen.²² Komponen merupakan bagian penyusun dari sesuatu yang saling mendukung dan tidak terpisahkan. Kurikulum mempunyai beberapa komponen yang tidak bisa terlepas dan terpisahkan. Komponen-komponen tersebut mempunyai keterkaitan yang sangat erat satu sama lainnya yang saling harmonis, tidak saling bertentangan.

Suatu kurikulum harus mempunyai kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian itu meliputi dua hal. Pertama, kesesuaian antara kurikulum dengan ketentuan, kebutuhan, kondisi dan perkembangan masyarakat. Kedua, kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.²³

Salah satu aspek terpenting dalam kurikulum adalah tujuan. Tujuan memegang peranan penting, karena tujuan mengarahkan dan

²⁰ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan* (Bandung: PT Trigenda Karya, 1993), 32.

²¹ *Ibid.*, 33.

²² Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*, 103.

²³ Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, 102.

mempengaruhi komponen-komponen lain yang terdapat di dalam kurikulum Selain itu dengan tujuan pencapaian tergantung pada tujuan tersebut. Berhasil atau tidaknya program pengajaran dalam suatu instansi pendidikan dapat diukur dari seberapa jauh dan seberapa banyak pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. Pertama, perkembangan, tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Kedua, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai filosofis, terutama falsafah Negara.²⁴

Ada dua jenis tujuan yang terkandung di dalam kurikulum. Pertama, tujuan yang ingin dicapai suatu institusi pendidikan secara keseluruhan. Sebagai lembaga pendidikan, baik sekolah maupun perguruan tinggi mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan-tujuan tersebut biasanya digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang nantinya diharapkan kepala seluruh alumnus dari lembaga pendidikan tersebut memilikinya. Tujuan inilah yang dinamakan dengan tujuan institusional. Di dalam kurikulum lembaga pendidikan terdapat dua macam tujuan istitusional, yaitu tujuan institusional umum dan khusus. Atas dasar tujuan-tujuan institusional inilah kemudian diterapkan bidangbidang studi atau mata kuliah yang akan diajarkan pada lembaga pendidikan yang bersangkutan. Kedua, tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi. Tujuan ini adalah penjabaran dari tujuan institusional yang meliputi tujuan kmikulum dan instruksional. Tujuan-tujuan ini digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik, setelah mereka mempelajari suatu bidang studi tertentu.

Tujuan-tujuan setiap bidang studi dalam kurikulum suatu lembaga pendidikan ada yang disebut dengan tujuan kurikuler dan tujuan instruksional, dimana tujuan instruksional penjabaran lebih lanjut dari tujuan kurikuler. atas dasar tujuan kurikuler dan tujuan instruksional inilah kemudian ditetapkan bahan pengajaran dalam setiap bidang studi.²⁵ Di bawah ini adalah detail kegiatan belajar mengajar.

1. Tentang materi pelajaran. Siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya, lingkungan manusia, alat, dan ide-ide. Tugas utama seseorang pendidikan adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan pengalaan belajar yang dibutuhkan.²⁶ Komponen ini berisikan tentang bahan apa saja yang akan diajarkan pada peserta didik. Bahan ini biasanya berisikan materi bidang studi atau dalam perguruan tinggi disebut mata kuliah yang diuraikan dalam bentuk topik atau subtopik. Topik-topik atau subtopik tersebut mengandung ide-ide pokok yang

²⁴ Ibid., 103.

²⁵ Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan*, 26.

²⁶ Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, 105.

- relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang maupun jalur pendidikan yang ada.
2. Tentang strategi mengajar. Strategi mengajar berarti upaya seorang guru dalam menyajikan bahan ajar dengan berbagai pendekatan dan metode serta peralatan mengajar agar proses belajar mengajar jadi menyenangkan dan mampu diterima dengan baik oleh peserta didik. Strategi ini berhubungan erat sekali dengan bahan ajar. Karena ketika seorang guru menyiapkan bahan ajar, dia juga harus memikirkan strategi mengajar.
 3. Tentang media pembelajaran. Menurut asal katanya media berasal dari bahasa Latin yang berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.²⁷ Secara ringkas, media pengajaran berarti segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar bagi peserta didik.²⁸ Media bukan hanya sekedar sebagai alat bantu mengajar, tetapi lebih merupakan alat penyalur pesan kepada peserta didik dan dengan media peranan pendidik akan berubah, yang semula menjadi penyaji pesan berubah menjadi pengelola kegiatan belajar. Bentuk media pembelajaran sangat beragam, mencakup berbagai bentuk alat penyaji perangsang belajar, bisa berupa audio-visual, dan alat-alat elektronik seperti mesin pengajar, film, audio-kaset, video-kaset, televisi, internet dan alat lain yang bisa mengantarkan pesan.
 4. Tentang evaluasi pengajaran. Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta meniali proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar. Umpan balik tersebut berguna sebagai sarana evaluasi yang nantinya digunakan sebagai bahan acuan untuk penyempurnaan kurikulum selanjutnya.²⁹ Ada dua hal yang perlu dilakukan evaluasi, yakni evaluasi belajar mengajar dan evaluasi pelaksanaan mengajar. Evaluasi belajarmengajar dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan khusus yang telah ditentukan, bisa dengan evaluasi formatif ataupun evaluasi nonformatif. Sedangkan evaluasi pelaksanaan mengajar adalah pengukuran keberhasilan dari keseluruhan

²⁷ Karti Soeharto, *Teknologi Pembelajaran* (Surabaya: Suarabaya Intellectual Club, 2003), 98.

²⁸ Ibid, 99.

²⁹ Ibid., 111.

pelaksanaan mengajar, bahan pengajaran, strategi dan media pengajaran, serta komponen evaluasi mengajar sendiri.

5. Tentang penyempurnaan pengajaran. Hasil dari evaluasi akan lebih efektif jika ada *follow-up*. Hasil-hasil tersebut merupakan umpan balik bagi penyempurnaan-penyempurnaan lebih lanjut. Komponen yang mana yang bawa disempurnakan dilaksanakan sesuai dengan komponen yang dievaluasi. Dengan adanya proses penyempurnaan ini kekurangan-kekurangan dapat diminimalisir. dan perbaikan kualitas pendidikan menjadi nyata.

Kurikulum sangat penting dalam proses belajar-mengajar karena seperti yang telah dijelaskan di atas, ia membawa pendidikan sesuai dengan alurnya. Berikut ini merupakan beberapa fungsi kurikulum.

1. Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Pada dasarnya kurikulum merupakan suatu alat atau usaha untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh lembaga pendidikan tertentu yang dianggap cukup tepat dan penting untuk dicapai. Apabila tujuan meleset dari yang diinginkan, maka orang cenderung akan meninjau kembali alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain meninjau kurikulumnya. Secara hirarkis tujuan pendidikan adalah sebagai berikut: (a) tujuan nasional; (b) tujuan instimsional; (c) tujuan kurikuler; (d) tujuan instruksional.

Tujuan-tujuan pendidikan tersebut harus dicapai secara bertingkat. Tingkatan paling bawah harus mendukung untuk tercapainya tujuan pendidikan Nasional.³⁰ Jika diibaratkan seperti bangunan, maka kurikulum seperti jembatan. Selayaknya jembatan yang berfungsi sebagai penghubung untuk mencapai tujuan, maka begitu juga dengan kurikulum yang berfungsi sebagai jembatan untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Fungsi kurikulum bagi peserta didik. Bagi peserta didik kurikulum berfungsi sebagai organisasi belajar yang tersusun, sebagai konsumsi dari pendidikan mereka. Kurikulum diibaratkan sebagai bekal untuk perjalanan jauh bagi mereka. Bekal itulah yang kelak menyelamatkan mereka dari kelaparan dan ketidakberdayaan. Lebih tepatnya lagi sebagai bekal hidup bagi peserta didik.
3. Fungsi kurikulum bagi tenaga pengajar. Adapun fungsi kurikulum bagi tenaga pengajar adalah sebagai berikut: (a) pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar para anak didik; (b) pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak

³⁰ Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan*, 17.

- dalam menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan. Di sini tenaga pengajar harus bisa menjadi orang tua bagi anak didiknya.³¹
4. Fungsi kurikulum bagi orang tua anak didik. Keberhasilan pendidikan seorang anak turut juga dipengaruhi oleh kerjasama antara institusi pendidikan dengan orang tua mereka. Orang tua diharapkan turut memberi dorongan serta kontrol terhadap peserta didik. Tentulah orang tua harus mengetahui pengalaman belajar anaknya agar proses kerjasama tersebut berjalan dengan lancar. Di sinilah kurikulum berfungsi. Dengan membaca kurikulum sekolah, orang tua dapat mengetahui pengalaman belajar apa, yang diperlukan oleh putra-putrinya.
 5. Fungsi bagi masyarakat. Pada dasarnya lembaga pendidikan dipersiapkan untuk terjun di masyarakat atau tegasnya untuk bekerja sesuai dengan keterampilan profesi yang dimilikinya. Oleh karena itu, kurikulum diharapkan mencerminkan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat.³²

Dalam kurikulum nasional, semua program belajar sudah baku, dan siap untuk digunakan oleh pendidik atau guru. Kurikulum yang demikian sering bersifat resmi dan dikenal dengan nama *ideal curriculum*, yakni kurikulum yang masih berbentuk cita-cita. Kurikulum yang masih berbentuk cita-cita ini masih perlu dikembangkan menjadi kurikulum yang berbentuk pelaksanaan, atau sering dikenal dengan "*actual curriculum*", yakni kurikulum yang dilaksanakan oleh pendidik dalam proses belajar-mengajar.

Dalam menyusun kurikulum, sangatlah tergantung pada asas organisatoris, yakni bentuk penyajian bahan pelajaran atau organisasi kurikulum. Ada tiga pola organisasi kurikulum, yang dikenal juga dengan aelutan jenis Jenis kurikulum atau tipe-tipe kurikulum. Adapun jenis-jenis kurikulum tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Separated subject curriculum*. Kurikulum ini dipahami sebagai kurikulum mata pelajaran yang terpisah untuk nama lainnya. Kurikulum matapelajaran terpisah (*separated subject curriculum*) berarti kurikulumnya dalam bentuk matapelajaran yang terpisah-pisah, yang kurang mempunyai keterkaitan dengan matapelajaran lainnya. Konsekuensinya, anak didik harus semakin banyak mengambil matapelajaran.

Tyler dan Alexander menyebutkan bahwa jenis kurikulum ini digunakan dengan *school subject*, dan sejak beberapa abad hingga saat ini pun masih banyak didapatkan di berbagai lembaga pendidikan. Kurikulum

³¹ Lebih lanjut lihat Amrulloh, "Guru sebagai Orang Tua dalam Hadis 'Aku bagi Kalian Laksana Ayah,'" *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (Desember 2016).

³² Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*, 99; Idi, *Pengembangan Kurikulum*, 141.

ini terdiri dari mata pelajaran mata pelajaran, yang tujuan pelajarannya adalah anak didik harus menguasai bahan dari tiap-tiap matapelajaran yang telah ditentukan secara logis, sistematis, dan mendalam. Kurikulum matapelajaran dapat menetapkan syarat-syarat minimum yang harus dikuasai anak, sehingga anak didik bisa naik kelas. Biasanya bahan pelajaran dan *textbook* merupakan alat dan sumber utama pelajaran.

Kurikulum matapelajaran atau *subject curriculum* terdiri dari matapelajaran (*subject*) yang terpisah-pisah, dan subjek itu merupakan himpunan pengalaman dan pengetahuan yang diorganisasikan secara logis dan sistematis oleh para ahli kurikulum (*experts*). Kalau kita lihat gambar berikut, diharapkan akan semakin jelas kurikulum matapelajaran ini.

2. *Correlated curriculum*. Kurikulum jenis ini mengandung makna bahwa sejumlah matapelajaran dihubungkan antara yang satu dengan yang lain, sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin luas. Sebagai contoh, pada matapelajaran fikih dapat dihubungkan dengan matapelajaran Alquran dan Hadis. Pada saat anak didik mempelajari salat, dapat dihubungkan dengan matapelajaran Alquran dan Hadis. Pada saat anak didik mempelajari salat, dapat dihubungkan dengan pelajaran Alquran (surah al-Fātihah, misalnya, dan surat lainnya) dan hadis yang berhubungan dengan salat, dan lain sebagainya.

Masih banyak cara lain menghubungkan matapelajaran dalam kegiatan kurikulum. Korelasi tersebut dengan memperhatikan tipe korelasinya, sebagaimana berikut.

- a. Korelasi *occasional/incidental*, maksudnya korelasi dilaksanakan secara tiba-tiba atau insidental. Misalnya, pada pelajaran sejarah dapat dibicarakan tentang geografi dan tumbuh-tumbuhan.
 - b. Korelasi etis, yang bertujuan mendidik budi pekerti sehingga konsentrasi pelajarannya dipilih pendidikan Agama. Misalnya, pada pendidikan agama itu dibicarakan cara-cara menghormati tamu, orangtua, tetangga, kawan, dan lain sebagainya.
 - c. Korelasi sistematis, yang mana korelasi ini biasanya direncanakan oleh guru. Misalnya, bercocok tanam padi dibahas dalam geografi dan ilmu tumbuh-tumbuhan.
3. *Broad fields curriculum*. Kurikulum *broad fields* kadang-kadang disebut kurikulum fusi. Taylor dan Alexander menyebutkan dengan sebutan *the broad field of subject matter*. *Broad fields* menghapuskan batas-batas dan menyatukan mata pelajaran (*subject matter*) yang berhubungan erat. Hilda Taba mengatakan bahwa "*the broad fields curriculum is essentially an effort to automatization of curriculum by combining several specific areas large fields*" (*the broad fields curriculum* adalah usaha meningkatkan kurikulum dengan mengkombinasikan beberapa

mata pelajaran).³³ Sebagai contoh, sejarah, geografi, ilmu ekonomi, dan ilmu politik disatukan menjadi ilmu pengetahuan sosial (IPS).

William B. Ragan mengungkapkan enam macam *broad fields* yang umumnya ditemukan di dalam kurikulum sekolah dasar. Keenam *broad fields* itu adalah bahasa (*language*), Ilmu Pengetahuan Sosial (*social studies*), matematika (*maths*), sains (*science*), kesehatan dan pendidikan olahraga (*health & sport*), dan kesenian (*arts*).³⁴

Soetopo dan Soemanto mengemukakan bahwa keunggulan kurikulum *broad fields* adalah adanya kombinasi mata pelajaran sehingga manfaatnya akan semakin dirasakan, dan memungkinkan adanya mata pelajaran yang kaya akan pengertian dan mementingkan dasar serta generalisasi. Sedangkan kelemahannya adalah hanya memberikan pengetahuan secara sketsa, abstrak, dan kurang logis dari suatu mata pelajaran. Fuaduddin mengemukakan tentang kurikulum *broad fields* dalam kaitannya dengan kurikulum di Indonesia. Dia menjelaskan tentang lima macam bidang studi yang menganut *broad field*, yaitu sebagaimana berikut.

- a. Ilmu pengetahuan alam (IPA), merupakan peleburan dari mata pelajaran ilmu alam, ilmu hayat, ilmu kimia, dan kesehatan.
- b. Ilmu pengetahuan sosial (IPS), merupakan peleburan dari mata pelajaran ilmu bumi, sejarah, *civil*, hukum, ekonomi, dan sejenisnya.
- c. Bahasa, merupakan peleburan dari mata pelajaran membaca, menulis, mengarang, menyimak, dan pengetahuan bahasa.
- d. Matematika, merupakan peleburan dari berhitung, aljabar, ilmu ukur sudut, bidang, ruang, dan statistik.
- e. Kesenian, merupakan peleburan dari seni tari, seni suara, seni klasik, seni pahat dan drama.

Sedangkan pendidikan agama di sekolah umum seperti SD, SMP, SMU, dan lain-lain termasuk *broad fields*, yang mana dapat dilihat dari pernyataannya atas beberapa matapelajaran agama lainnya, yaitu fikih, akhlak, tauhid tarikh, Hadis, dan membaca Alquran. Bahasa Arab di sekolah umum juga merupakan suatu hasil peleburan dari *qirā'ah* (membaca), *muḥādathah* (bercakap-cakap), *imlā'* (menulis), *khāṭ* (menulis kaligrafi Arab) dan lain-lain, sehingga dapat dikategorikan *broad fields*.

4. *Integrated curriculum*. Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata

³³ Ibid., 144.

³⁴ Ibid.

pelajaran. Kurikulum jenis ini membuka kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan kerja kelompok, masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar, mementingkan perbedaan individual anak didik, dan dalam perencanaan pelajaran siswa diikutsertakan. Kurikulum terpadu sangat mengutamakan agar anak didik dapat memiliki sejumlah pengetahuan secara fungsional dan mengutamakan proses belajarnya. Yang dimaksudkan cara memperoleh ilmu secara fungsional adalah karena ilmu tersebut dikelompokkan berhubungan dengan usaha memecahkan masalah yang ada. Sebagai contoh, dengan belajar membuat radio, anak didik sekaligus mempelajari hal-hal lain yang berkaitan dengan listrik, siaran, penerimaan dan sebagainya.

Integrated curriculum mempunyai ciri yang sangat fleksibel dan tidak menghendaki hasil belajar yang sama dari semua anak didik. Guru, orang tua, dan anak didik merupakan komponen-komponen yang bertanggung jawab dalam proses pengembangannya. Di sisi lain, kurikulum ini juga mengalami kesulitan-kesulitan bagi anak didik, terutama apabila dipandang dari ujian atau tes akhir atau tes masuk yang *uniform*. Sebagai persiapan studi sistematis, kurikulum jenis ini akan mengalami kekakuan. Meskipun demikian, selama percobaan delapan tahun (1932-1940), dengan kurikulum terpadu ini, anak didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan tidak kalah dengan prestasi anak didik lain yang menggunakan kurikulum konvensional, dan justru mereka memiliki nilai tambah dalam hal perkembangan dan kemandirian kepribadian serta dalam aktivitas sosial kemasyarakatan.

Integrated curriculum (kurikulum terpadu) juga mementingkan aspek-aspek psikologi yang berpengaruh terhadap integrasi pribadi individu dan ekologi lingkungannya. Kurikulum terpadu, menurut Soetopo dan Soemanto dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yakni: *the child centered curriculum*, *the social functions curriculum* dan *the experience curriculum*.

- a. *The child centered curriculum* adalah kurikulum di mana faktor anak menjadi perhatian utama. John Dewey, pada sekolahnya di Universitas Chicago 1906, menciptakan program dengan mengorganisasi pengalaman belajar anak yang berkisar pada empat pengaruh manusia (*human impulse*), yakni *the social impulse*, *the constructive impulse*, *the impulse to investigate and to experiment* dan *the expressive atau artistic impulse*.
- b. *The social functions curriculum* adalah kurikulum yang mencoba mengeliminasi mata pelajaran sekolah dari keterpisahannya dengan fungsi-fungsi utama kehidupan sosial yang menjadi dasar pengorganisasian pengalaman belajar. Semua mata pelajaran yang berhubungan dengan lingkungan belajar anak didik disusun sedemikian rupa yang membawa konsekuensi adanya proteksi,

produksi, konsumsi, komunikasi, transportasi, rekreasi, ekspresi estetis dan ekspresi dorongan keagamaan.

- c. *The experience curriculum*. Kurikulum pengalaman akan terjadi jika hanya mempertimbangkan keberadaan anak didik dengan menggunakan pendekatan *social-auction*.³⁵

Mengenai model pengembangan kurikulum, kadang-kadang dalam literatur, bentuk model dan teori digunakan sama. Dengan demikian, model akan berguna jika mampu mengembangkan secara efektif dan efisien sejumlah data dan fenomena yang kompleks. Model mendapatkannya dari penjelasan aspek-aspek tertentu terhadap domain teori secara total. Dengan kata lain, model memiliki konsentrasi pada variabel-variabel terpilih dan bagaimana ia saling berhubungan dengan teori.

Dalam kurikulum, sering kali digunakan model dengan menggunakan grafik untuk menggambarkan elemen-elemen kurikulum, hubungan antar-elemen, serta proses pengembangan dan implementasi kurikulum. Pada prinsipnya, pengembangan kurikulum berkisar pada pengembangan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang perlu diimbangi dengan perkembangan pendidikan. Manusia di sisi lain, sering kali memiliki keterbatasan dalam kemampuan menerima, menyampaikan dan mengolah informasi, karenanya diperlukan proses pengembangan kurikulum yang akurat, dan terseleksi serta memiliki tingkat relevansi yang kuat. Dengan demikian, dalam merealisasikannya, diperlukan suatu model pengembangan kurikulum dengan pendekatan yang sesuai.

Madrasah Berbasis Asrama (Program *Boarding School*)

Kata “madrasah” berasal dari bahasa Arab, yang dalam kata Indonesia diterjemahkan “sekolah”.³⁶ Madrasah mengandung arti tempat atau wahana anak mengenyam proses pembelajaran. Maksudnya, anak menjalani proses belajar secara terarah, terpimpin dan terkendali di lembaga yang bernama madrasah. Oleh karena itu, secara teknis digambarkan bahwa proses pembelajaran secara formal tidak berbeda dengan sekolah umum. Hanya secara kultural, terhadap konotasi spesifik yang dimiliki madrasah dan tidak dimiliki oleh sekolah umum. Oleh karena itu, dalam lembaga ini peserta didik memperoleh pengajaran tentang agama dan keagamaan sehingga dalam konteks ke-Indonesia-an madrasah diidentikkan dengan sekolah agama. Pengertian madrasah ini juga disebutkan dalam Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 2 Tahun 1989, yakni madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas Islam.³⁷

³⁵ Ibid.

³⁶ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: YPPPA, 1973), 126.

³⁷ <http://darunnajah.wordpress.com/2007/07/02/peran-generasi-muda-dalam-keberlangsungan-pendidikan-islam/>

Pada dasarnya, sistem pendidikan madrasah merupakan produk kreativitas intelektual muslim dan agamawan sebagai bentuk pembaharuan atas lembaga pendidikan Islam yang ada sebelumnya. Tujuannya adalah agar dapat menjawab tantangan dan mnunan yang semakin kompleks, mendesak dan tidak dapat dihindari lagi. Era globalisasi menuntut “kemampuan bersaing” dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang dalam hal ini *output* (lulusan) Madrasah. Oleh karena itu, perlu untuk dirumuskan visi madrash, yakni madrasah sebagai “sekolah plus” yang berkualitas, berkarakter, dan mandiri. Madrasah plus adalah madrasah yang menyiapkan anak didik mampu dalam sains dan teknologi, namun tetap dengan identitas ke-Islaman-nya.

A. Malik Fadjar mengungkapkan, apapun perubahan yang diinginkan adalah kebijakan-kebijakan untuk pengembangan madrasah dengan mengakomodasi tiga kepentingan. Pertama, bagaimana kebijakan itu pada dasarnya harus memberi peluang ruang tumbuh yang wajar bagi aspirasi utama umat Islam. Dalam hal ini madrasah sebagai wahana untuk membina dan praktik hidup secara Islami Madrasah diharapkan dapat melahirkan generasi pelajar yang *tafaqquh fi al-dīn* dengan makna yang sebenarnya. Kedua, bagaimana kebijakan itu memperjelas dan memperkokoh keberadaan madrasah sebagai ajang membina warga negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif, sederajat dengan sistem sekolah yang lain. Ketiga, bagaimana bisa menjadikan madrasah dapat merespon tuntutan masa depan agar alumnusnya mampu melahirkan SDM yang memiliki kemampuan berkarya secara kreatif dalam memasuki era globalisasi, industrialisasi dan informasi.

Pertimbangan dalam pengembangan madrasah, ada dua hal vital yang harus dipegang oleh sistem pendidikan madrasah. Pertama, madrasah sebagai institusi pendidikan harus dikembalikan kepada dan untuk kepentinagn masyarakat. Interaksi-produktif madrasah dan masyarakat harus dibina secara baik dan berkesinambungan ke arah tujuan yang disepakati bersama, yaitu mewujudkan diri sebagai *school based community* (sekolah berbasis masyarakat). Kedua, madrasah sebagai institusi pendidikan yang berprestasi sebagai pengawal jalannya integrasi keilmuan di dalam Islam. Arah akomodasi-integratif antara ilmu agama dan umum, kemudian menjadikan pendidikan Islam, (meminjam istilah Azyumardi Azra) sebagai *academic excellence*, yakni keunggulan dalam bidang keilmuan. Pendidikan Madrasah yang memiliki kompetensi *academic excellence* sedikitnya bisa dilihat dari kaidah, bahwa semakin besar kemungkinan madrasah untuk menyampaikan lulusannya pada posisi-posisi strategis dalam masyarakat, maka semakin besar pula arus peserta didik untuk masuk ke Madrasah tersebut.

Hal terpenting dalam pembangunan *academic excellence* (sebagai orientasi pembangunan madrasah) di dalam kepemimpinan dan proses

pembelajaran adalah orientasi sistem layanan, pembangunan kultur sebagai jiwa yang memberikan kesadaran dan makna pendidikan, pembelajaran kolaboratif yang mendorong suasana kebersamaan dan saling mendukung serta dilakukan evaluasi berkesinambungan sehingga mampu membentuk *civic culture* dan *social learning* seperti yang diharapkan.³⁸

Kecenderungan dewasa ini memberikan nuansa positif bagi madrasah, yakni di kalangan kelas menengah muslim banyak yang memasukkan anak-anaknya ke madrasah. Pilihan ini sungguh rasional karena sekolah umum dinilai kurang memenuhi keinginan mereka. Dengan adanya kecenderungan tersebut, madrasah harus mampu menawarkan diri, sebagai lembaga pendidikan alternatif sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat dengan membenahan diri dalam kualitas secara internal. Hal itu untuk mewujudkan *academic excellence*, dengan madrasah sebagai sekolah umum, plus ciri khas keislamannya. Oleh karena itu, semakin besar tuntutan akan mutu pendidikan, madrasah yang hanya berjalan ditempat dan dengan apa adanya serta tanpa disertai komitmen dari elemen yang ada didalamnya terhadap mutu dan keunggulan, setahap demi setahap akan ditinggalkan orang. Dinamika ini bukan bertujuan untuk menyingkirkan salah satu instansi pendidikan, melainkan sebuah ajang kompetisi.

Dalam masa yang cukup panjang madrasah di Indonesia berada di persimpangan jalan antara mempertahankan tradisi lama atau mengadopsi perkembangan baru. Mempertahankan tradisi lama berarti *status-quo* yang akan menjadikannya terbelakang, meskipun memuaskan secara emosional dan romantisisme dengan sejarah pendirian madrasah masa lalu. Sementara itu, apabila mengadopsi perkembangan baru berarti telah mengesampingkan akar sejati dan nilai historisnya. Dalam konteks inilah kemudian dituntut adanya suatu ketegasan visi dan misi pendidikan Islam sehingga tidak tergoda oleh tarik menarik kecenderungan secara ekstrem. Madrasah bukanlah sekadar untuk menjadikan pendidikan agama Islam sebagai ‘cagar budaya’ dengan mempertahankan paham-paham keagamaan tertentu, tetapi sebagai *agent of change*, tanpa kehilangan jati diri ke-Islamannya. Dengan demikian pendidikan Islam akan responsif terhadap tuntutan masa depan, yaitu bukan hanya mendidik siswanya menjadi manusia yang saleh, tetapi juga produktif.

Secara etimologi “*boarding school*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “sekolah berasrama”³⁹ Sedangkan secara terminologi atau istilah, “*boarding school*” adalah sekolah yang mempunyai fasilitas tempat tinggal bagi para siswa-siswinya, dan sifatnya wajib, atau terkenal dengan sistem asrama. Dalam bahasa Wikipedia diistilahkan:

³⁸ <http://darunnajah.wordpress.com>.

³⁹ Ibid.; John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1978), 72.

A boarding school is a school where some or all pupils study and live during the school year with their fellow students and possibly teacher and/or administration. the word "boarding" is used in the sense of "bed and board," i.e., lodging and meals. Some boarding schools also have day students who attend the institution by day and return off-campus to their families in the evenings (Boarding School adalah sekolah di mana beberapa atau semua murid belajar dan hidup selama tahun sekolah dengan siswa sesama mereka dan mungkin guru dan/atau administrator. Kata "asrama" ini digunakan dalam arti "tempat tidur dan papan," yaitu penginapan dan makanan. Beberapa sekolah asrama mahasiswa juga memiliki hari yang menghadiri lembaga siang hari dan kembali di luar kampus kepada keluarga mereka di malam hari).⁴⁰

Dalam istilah umum, madrasah berbasis asrama (*boarding school*) adalah sekolah atau madrasah yang berbasiskan asrama yang mana di dalamnya menerapkan kurikulum dan cara-cara tertentu yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah tersebut.

Catatan Akhir

Pertimbangan dalam pengembangan madrasah, ada dua hal vital yang harus dipegang oleh sistem pendidikan madrasah. Pertama, madrasah sebagai institusi pendidikan harus dikembalikan kepada dan untuk kepentingan masyarakat. Interaksi-produktif madrasah dan masyarakat harus dibina secara baik dan berkesinambungan ke arah tujuan yang disepakati bersama, yaitu mewujudkan diri sebagai *school based community* (sekolah berbasis masyarakat). Kedua, madrasah sebagai institusi pendidikan yang berprestasi sebagai pengawal jalannya integrasi keilmuan di dalam Islam. Arah akomodasi-integratif antara ilmu agama dan umum, kemudian menjadikan pendidikan Islam, (meminjam istilah Azyumardi Azra) sebagai *academic excellence*, yakni keunggulan dalam bidang keilmuan. Pendidikan madrasah yang memiliki kompetensi *academic excellence* sedikitnya bisa dilihat dari kaidah, bahwa semakin besar kemungkinan madrasah untuk menyampaikan lulusannya pada posisi-posisi strategis dalam masyarakat, maka semakin besar pula arus peserta didik untuk masuk ke madrasah tersebut.[]

Daftar Rujukan

- Ahmad, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Amrulloh, Amrulloh. "Guru Sebagai Orang Tua dalam Hadis 'Aku bagi Kalian Laksana Ayah.'" *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (Desember 2016).

⁴⁰ <http://lemwikipediaorg/wiki/boardingschool>.

- Echols, John M. dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1978.
- Hamalik, Oemar. *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: PT Trigenda Karya, 1993.
- <http://darunnajah.wordpress.com/2007/07/02/peran-generasi-muda-dalam-keberlangsungan-pendidikan-islam/>
- <http://lemwikipediorg/wiki/boardingschool>.
- <http://darunnajah.wordpress>.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nasution. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Soeharto, Karti. *Teknologi Pembelajaran*. Surabaya: Suarabaya Intellectual Club, 2003.
- Soetopo, Hendayat dan Wasty Soemanto. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Sukmadinata. *Pengembangan Kurikululum*. T.tp: t.p, t.th.
www.karyanet.com.my/omm/knet/ebook.
- www.bsn.or.id/SNI.
- www.ktsp.diknas.go.id.
- www.ktsp.diknas.go.id/download/ktsp_smk/01.ppt.
- www.pkk.kpm.my/delinasi.html.
- Yunus, Muhammad. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: YPPPA, 1973.